



***Clinical Supervision* dalam Menyelesaikan Problematik Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama**

Siti Zumrotuz Zakiyah¹, Prim Masrokan Muthohar², Binti Maunah³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹zumrotuzzakiyah19@gmail.com; ²pmutohar@gmail.com;
³uun.lilanur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dialami guru dalam proses pembelajaran di SMP Islam Anharul Ulum dan bagaimana *clinical supervision* menyelesaikan problematik pembelajaran yang dialami guru. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Analisis data melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat problematika yang dialami guru dalam proses pembelajaran di SMP Islam Anharul Ulum meliputi problematika yang berasal dari dalam diri guru dan dari luar diri guru. (2) supervisi klinis menjadi solusi dalam menyelesaikan problem yang dialami guru di SMP Islam Anharul Ulum.

Kata Kunci: problematik pembelajaran; supervisi klinis

Abstract :

This research aims to analyze the problems experienced by teachers in the learning process at Anharul Ulum Islamic Middle School and how clinical supervision resolves the learning problems experienced by teachers. The method used in the research is through a qualitative approach with a case study type of research. Research data analysis through four stages, namely data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Research data collection techniques through observation, interviews and documentation techniques. The results of the research show that: (1) there are problems experienced by teachers in the learning process at Anharul Ulum Islamic Middle School, including problems that originate from within the teacher and from outside the teacher. (2) clinical supervision is a solution in resolving problems experienced by teachers at Anharul Ulum Islamic Middle School.

Keywords: learning problems and clinical supervision

PENDAHULUAN

Sebagai *agent of change* guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena guru sebagai penentu keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Bila guru benar – benar melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik maka kegiatan pembelajaran akan mencapai tujuan yang diharapkan karena segala pengetahuan telah disampaikan dengan maksimal (Dharma Surya, 2008: 48).

Dalam dunia pendidikan tidak menuntut kemungkinan *problem* selalu muncul dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. *Problem* adalah hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan, situasi yang sulit dan perlu pemecahan (Rajasa, 2002: 499). *Problem* pembelajaran atau permasalahan pembelajaran merupakan masalah yang dialami oleh guru baik dalam menyampaikan ilmu yang dikuasainya kepada siswa ataupun permasalahan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Permasalahan dalam pembelajaran yang dialami oleh guru menjadikan proses pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru dalam menjalankan tugasnya membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan permasalahan yang dialami dalam pembelajaran. Dalam hal ini supervisor yaitu kepala sekolah berperan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Menurut P Adam dan Frank G Dickey, supervisi adalah program berencana untuk memperbaiki pelajaran. Adapun menurut Kerney, supervisi adalah prosedur memberikan pengarahan dan memberikan evaluasi kritis terhadap proses intruksional. Sasaran akhirnya adalah menyediakan pelayanan pendidikan yang lebih baik kepada semua siswa. Dengan demikian supervisi yang dilakukan oleh supervisor dapat membantu guru dalam menyelesaikan *problem* pembelajaran yang dialami (Binti, 2017: 14 – 15).

Supervisi klinis merupakan salah satu dari sekian banyak teknik supervisi yang dapat digunakan untuk membimbing guru dalam meningkatkan profesionalitasnya. Tahapan dalam supervisi klinis dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti, dan

objektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan (Binti, 2017: 76).

Mengajar tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian pengetahuan saja, tetapi sesuatu yang kompleks yang mengandung unsur teknologi, ilmu, seni, dan pilihan nilai yang terus berkembang pada setiap tahunnya. Supervisi klinis merupakan bentuk bantuan profesionalitas yang diberikan secara sistematis kepada guru dengan tujuan membina keterampilan mengajar. Hal ini dapat dipahami karena penyimpangan proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan oleh guru baru tetapi guru lama yang telah memiliki pengalaman yang lebih banyak (Maunah Binti, 2017: 75). Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti berniat untuk menganalisis tentang supervisi klinis dalam menyelesaikan problematik pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus. Dalam penelitian kualitatif studi kasus, peneliti mengkaji tentang fenomena yang terdapat di lokasi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan menuju ke tempat penelitian untuk mengamati keadaan yang sebenarnya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan tenaga pendidik yang berada di lokasi penelitian. Dokumentasi yang diperoleh berupa data – data yang berupa hasil rapat tentang evaluasi yang dilakukan setiap minggunya. Analisis data yang diperoleh melalui analisis data situs tunggal dengan menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana melalui empat langkah yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran

Dalam bahasa Inggris, "*problema*" berarti persoalan atau masalah, sedangkan dalam bahasa Indonesia, "*problema*" berarti hal yang belum dapat

diselesaikan, yang menimbulkan masalah, atau permasalahan, situasi yang dapat didefinisikan sebagai kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi, atau disesuaikan (Rajasa, 2002: 499). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI), problematika mempunyai arti: terus menimbulkan masalah yang belum dapat diselesaikan. Sementara Syukir mengatakan bahwa problematika adalah ketidaksesuaian antara kenyataan yang diharapkan (Asmuni, 1983: 65).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." Dengan demikian, problematika guru adalah masalah yang dihadapi oleh guru baik saat mereka bekerja di sekolah maupun saat mereka mendidik, mengajar, membimbing, dan membimbing siswa. Secara umum problematika yang dialami guru dalam pembelajaran dikelompokkan mejadi dua yaitu problem internal yang berasal dari dalam diri guru dan problem eksternal yang berasal dari luar diri guru.

1. Problem internal

Problem internal yang biasanya dialami guru seperti disiplin kelas, motivasi siswa, adanya perbedaan indivisu, mengevaluasi siswa, hubungan dengan orang tua, mengorganisasi tugas siswa di kelas, ketidaktepatan materi pelajaran, sering berganti kurikulum, kurangnya buku – buku sumber, masalah pribadi siswa, masalah ekonomi, dan beban melaksanakan kurikulum. Menurut Ryan, kebanyakan guru muda mengeluh ketika siswa yang sulit dikuasai, kesulitan memotivasi siswa sehingga kurang efektifnya pembelajaran, tuntutan administrasi yang banyak.

Banyaknya guru muda yang menjadi tenaga pendidik di SMP Islam Anharul Ulum tidak menuntut kemungkinan untuk mengalami problem internal. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya guru yang mengeluh kepada rekan sejawat dan juga tidak sedikit yang keluar masuk karena banyaknya tuntutan administrasi yang menjadikan kurang merasa nyaman dalam bekerja. Selain itu, banyak juga dari para pendidik memilih untuk bertahan mengingat sulitnya mendapat pekerjaan.

Adapun problem internal lain yang dialami guru di SMP Islam Anharul Ulum, guru mengami kesulitan untuk mengondisikan siswa dan memotivasi siswa untuk belajar. Hal ini dibuktikan dengan kurang minatnya siswa dalam belajar dan lebih tertarik untuk melakukan hal – hal yang tidak bermanfaat di jam pelajaran,

seperti bergurau sendiri diluar kelas, nongkrong disudut teras, memilih tidur dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

2. Problem eksternal

Problem eksternal adalah permasalahan yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Beberapa problem yang umumnya dialami guru di sekolah.

a. Problematika guru dalam pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kendala yang dihadapi guru pada masa sekarang. Pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk menciptakan dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif. Keadaan kelas yang kondusif akan menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Adapun ciri – ciri kelas yang kondusif yaitu tenang, tertib, minat belajar tinggi, terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa.

Menurut Davis permasalahan yang dialami guru dalam pengelolaan kelas meliputi ketergantungan siswa yang berlebihan dengan guru, ketakutan siswa dengan materi pelajaran, kegaduhan siswa berakibat mengganggu siswa lain yang memiliki minat dan motivasi belajar tinggi, siswa bosan, tidak perhatian dan tidak termotivasi, dominasi siswa.

Adapun permasalahan yang dialami guru dalam pengelolaan kelas di SMP Islam Anharul Ulum diantaranya kurangnya minat dan motivasi siswa sehingga mengakibatkan siswa lain yang berminat terganggu dalam pembelajaran dan kurangnya budaya literasi siswa menjadikan siswa kurang aktif di dalam kelas.

b. Problematika guru dalam menerapkan metode pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode adalah cara yang diperlukan dalam pengajaran sebagai strategi mencapai tujuan pembelajaran. Ada berbagai metode yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, simulasi dan lain - lain. Banyaknya metode yang ditawarkan guru harus mampu memilih metode yang tepat agar pembelajaran efektif dan efisien.

Metode perlu digunakan dalam setiap proses pembelajara. Karena dengan pemilihan metode yang tepat akan membangkitkan motivasi dan minat siswa.

Selain itu, dengan pemilihan metode yang tepat penyampaian tujuan pembelajaran akan tercapai.

Pada SMP Islam Anharul ulum metode pembelajaran yang digunakan guru hanya sebatas ceramah. Dengan hal ini menjadikan siswa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Guru kurang memvariasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Akibatnya siswa menjadi kurang berminat dalam belajar.

c. Problematika guru dalam media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan belajar siswa yang dapat merangsang untuk belajar.

Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan hal yang dapat mempermudah guru dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan menggunakan media pembelajaran akan menjadikan siswa tertarik untuk belajar yang akhirnya akan menjadikan tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan media pembelajaran dan harus mau untuk menerima perkembangan media pembelajaran yang semakin pesat. Karena sebagai guru harus mampu menggunakan media di era digital pada saat ini agar supaya tidak tertinggal.

Terbatasnya media pembelajaran yang dimiliki di SMP Islam Anharul Ulum menjadikan guru menggunakan metode pembelajaran yang seadanya. Dengan demikian guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dengan keterbatasan yang ada.

***Clinical supervision* dalam Menyelesaikan Problematika Pembelajaran**

Menurut Nerney supervisi adalah penilaian yang dilakukan secara kritis dalam kegiatan proses pembelajaran melalui prosedur yang telah ditetapkan. Supervisi lebih menekankan pada pelayanan dan kegiatan belajar mengajar dan usaha untuk memperbaikinya adalah sasaran utamanya. Boardman menyatakan supervisi adalah usaha untuk menstimulus dan membimbing guru dalam mewujudkan fungsi pembelajaran yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok (Is Asma Babuta & Abdul Rahmat, 2019: 7 – 8).

Menurut Richard Weller, supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intelektual dan intensif mengenai penampilan mengajar yang nyata, di dalam mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Acheson, Keith A and Meredith Damien Gall, 1987: 13).

Dilihat dari sejarahnya, supervisi klinis dipelopori Moris Cogan dan Robert Golghammer dan kawan – kawannya yang berusaha membuat pendekatan dalam pembimbingan terhadap calon guru. Pembimbingan secara klinis ditandai dengan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang berpusat pada perilaku actual guru di dalam kelas (Acheson, Keith A and Meredith Damien Gall, 1987: 27).

Dalam melaksanakan supervisi klinis terdapat beberap prinsip yang dijadikan patokan dalam setiap kegiatannya. Pertama, terpusat pada guru bukan supervisor. Kedua, hubungan guru dengan supervisor lebih interaktif. Ketiga, demokratik. Keempat, terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru. Kelima, umpan balik dari proses belajar mengajar diberikan secara langsung. Keenam, bersifat bantuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan profesional. Ketujuh, berpusat pada beberapa keterampilan mengajar saja (Maunah Binti, 2017: 80 – 81). Supervisi klinis berlangsung dalam tiga tahap yaitu pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan akhir.

Pada tahap pertemuan awal kepala sekolah selaku supervisor dan guru menciptakan suasana saling terbuka untuk membicarakan perangkat ajar yang telah dibuat yang selanjutnya diidentifikasi komponen keterampilan yang akan dicapai guru dalam kegiatan mengajar. Dari hasil identifikasi akan ditetapkan instrumen observasi yang akan digunakan untuk didiskusikan bersama berkaitan dengan apa saja yang akan diobservasi oleh supervisor (Maunah Binti, 2017: 83).

Pada tahap ini guru yang ingin disupervisi berinisiatif menemui kepala sekolah di ruangannya untuk menyampaikan keluhan kesah yang dialaminya selama melaksanakan pembelajaran dikelas ataupun kesulitan dalam menyelesaikan administrasi mengajarnya. Secara terbuka guru menyampaikan apa yang dirasakan. Kepala sekolah dengan sikap terbuka dan dengan kemampuannya berusaha mencari solusi yang yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

Setelah berhasil mencari solusi, baik kepala sekolah dan guru yang disupervisi bersepakat untuk dilakukan tindak lanjut terhadap apa yang telah disepakati bersama. Guru yang disupervisi dengan senang hati menerima masukan dari kepala sekolah demi meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru.

Tahap selanjutnya, yaitu tahap observasi. Pada tahap ini guru praktik mengajar dengan menerapkan komponen yang telah disepakati di awal pertemuan. Supervisor dalam hal ini kepala sekolah mengobservasi guru saat melaksanakan pembelajaran menggunakan instrumen yang telah dibuat di awal dengan harapan dapat menjadi pedoman dalam membantu guru menyelesaikan permasalahannya (Maunah Binti, 2017: 85).

Perilaku yang ditunjukkan guru pada tahap ini yaitu guru harus bisa mengendalikan rasa gelisah dan menganggap supervisor tidak ada. Guru melakukan tahapan – tahapan pembelajaran yang sesuai dengan komponen yang dibuat dan dengan semaksimal mungkin menunjukkan keahliannya. Dengan begitu, nanti supervisor akan memberi masukan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami dan profesionalitas guru nantinya akan meningkat.

Tahap terakhir dalam supervisi klinis yaitu pertemuan akhir. Pada pertemuan akhir suasana yang terbentuk sama dengan pertemuan awal. Ketika telah selesai melakukan observasi, dengan segera supervisor menyampaikan hasil pengamatan kepada guru untuk diberi tindak lanjut. Supervisor harus terbuka dengan hasil yang didapat. Adapun guru harus dengan lapang dada menerima hasil diperoleh demi meningkatkan profesionalitasnya (Maunah Binti, 2017: 87).

Pada tahap terakhir ini, setelah guru melakukan praktik mengajar di kelas sesuai dengan komponen yang telah disepakati. Selanjutnya supervisor menyampaikan hasil observasinya dengan terbuka tanpa ada satu hal pun yang terlewatkan. Guru dengan penuh perhatian menerima saran dan kritikan yang disampaikan oleh supervisor dan menjadikannya sebagai masukan untuk pembelajaran selanjutnya. Supervisor memberi penguatan apabila guru telah berhasil dengan baik dalam menjalankan tugasnya. Adapun masukan diberikan ketika guru masih kurang dalam proses pengajaran demi meningkatkan profesionalitasnya.

Teknik yang digunakan oleh kepala sekolah SMP Islam Anharul Ulum dalam melaksanakan supervisi klinis melalui teknik perseorangan dan kelompok. Teknik perseorangan yang dilakukan yaitu dengan mengunjungi kelas secara acak. Guru tidak diberitahu sebelumnya jika akan disupervisi. Diharapkan nantinya guru akan menampilkan kegiatan mengajar yang alamiah tanpa ada tekanan. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan observasi kelas. Kepala sekolah mengadakan pengamatan secara menyeluruh dengan mendatangi setiap kelas untuk mengetahui situasi dalam proses pembelajaran.

Teknik kelompok yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan mengadakan rapat rutin yang dilakukan seminggu sekali yakni setiap hari Sabtu untuk mengevaluasi pembelajaran yang dialami selama satu minggu dan menanyakan keluhan – keluhan yang dialami baik pada saat pembelajaran ataupun pada kegiatan lainnya. Dengan adanya teknik supervisi kelompok diharapkan akan menyelesaikan *problem* yang dialami secara bersama – sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan guru mengalami berbagai macam *problem* baik yang berasal dari problem internal maupun problem eksternal. Adapun teknik supervisi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut melalui supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmuni, Syukir. (1983). *Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dharma Surya. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK.
- Fuzi Fathul. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. 7 (2), 109 - 128
- Is Asma Babuta & Abdul Rahmat. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok. *Al – Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 3 (1), 1 – 28
- Maunah Binti (2017). *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rajasa, Sutan, (2002). *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Karya Utama.
- Sulton M Baharuddin & Maunah Binti (2022). Problematika Guru di Sekolah. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*. 3 (1), 44 – 64.

